



Manusia dan Budaya Internet of Things (IoT) Suatu Interpretasi Eksistensi Manusia berdasarkan Perspektif Martin Heidegger di Era Revolusi Industri 4.0

Gabriel Babtistuta¹, Surip Stanislaus²

^{1,2} Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan

Email:suripofmcap66@gmail.com

Abstrak

Salah satu unsur kebudayaan dalam masyarakat universal ialah sistem teknologi. Hubungan antara manusia dan teknologi sangatlah erat karena manusia itu sendiri adalah pencipta teknologi. Teknologi diciptakan manusia untuk memudahkan hidupnya sehingga segala sesuatu diharapkan dapat berjalan efektif dan efisien. Teknologi hadir di seluruh aspek kehidupan manusia yang dibuat dengan menerapkan ilmu pengetahuan atau merupakan bentuk kreasi manusia. Teknologi akan terus berkembang seiring dengan kebutuhan dari eksistensi manusia.

Kata-kata kunci : *Dasein, budaya, teknologi, revolusi industri 4.0, Internet of Things (IoT), Gelassenheit*

PENDAHULUAN

Salah satu fenomena dunia masa kini ialah dengan berkembangnya Revolusi Industri 4.0.¹ Ini menandakan bahwa adanya perkembangan teknologi yang begitu pesat. Perkembangan ini dapat dilihat dalam keseharian manusia kontemporer saat ini. Adapun perkembangan manusia masa kini dapat disebut sebagai entitas yang ada bersama *gadget* dan koneksi internet (*being-with-gadget and internet connection*).

Menurut data yang diperoleh dari *KOMPAS.com*, pengguna internet di Indonesia mengalami penetrasi pada awal tahun 2021 dengan menyentuh angka 202,6 juta jiwa dari 274,9 juta jiwa total jumlah penduduk Indonesia.² Suatu hal yang sulit dibantah hari ini bahwa teknologi internet pun menyehari dalam ruang dan waktu kehidupan kita. Aktivitas keseharian kita berkecimpung dengannya seperti: membaca pesan di *Whatsapp*, memperbaharui status di *Facebook*, cuitan di *Twitter*, mengunggah foto di *Instagram*, menonton video di *Youtube*, para mahasiswa dan dosen sibuk menjelajahi jurnal-jurnal terindeks di *Google*, anak-anak bermain *game online*, berbisnis atau berjualan melalui *online*, memesan makanan melalui *GoFood* dan jasa-jasa lainnya melalui aplikasi yang terkoneksi dengan internet. Melihat fenomena yang terjadi, Sherry Turkle memanggil kebudayaan hari ini sebagai kebudayaan digital.³

¹ Revolusi Industri 4.0 merupakan era dimana digitalisasi dan otomatisasi menjadi sentral dalam setiap dimensi kehidupan manusia hari ini. Digitalisasi dan otomatisasi tidak lain adalah konsekuensi logis dari progresivitas perkembangan teknologi informasi. Sehingga, hal ini menjadi platform cara berpikir (*mode of thought*) kita lebih dipengaruhi oleh hal-hal seperti: kecerdasan artifisial (AI), robotika, *Internet of Things* (IoT), mesin-mesin otomatis, *3D printing*, *Big-Data*, nanoteknologi, bioteknologi, dan lain-lain. Revolusi digital ini memiliki efek *multifacet* terhadap masyarakat global, entah pemerintahan, bisnis, akademik, budaya, ekonomi-politik, individu maupun *civil society*. [Lihat Klaus Schwab, *The Fourth Industrial Revolution* (Geneva: World Economic Forum, 2016), hlm. 9.]

² <https://tekno.kompas.com/read/2021/02/23/16100057/jumlah-pengguna-internet-indonesia-2021-tembus-202-juta>, diakses pada 19 April 2021.

³ Sherry Turkle, *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other* (New York: Basic Books, 2010), hlm. 8.



Budaya digital adalah konsep baru dan kompleks. Lalu, apa hubungan budaya digital dengan eksistensi manusia?

Pada tulisan ini, saya akan mengulas teknologi *Internet of Things* (IoT) sebagai budaya digital dan relasinya dengan eksistensi manusia berdasarkan perspektif Martin Heidegger.

PEMBAHASAN

Siapakah Martin Heidegger?⁴

Martin Heidegger lahir di kota kecil Messkirch (Jerman) pada tanggal 26 September 1889 dari pasangan Frederich dan Johanna Heidegger. Ia berasal dari keluarga Katolik yang sederhana dan ayahnya bertugas sebagai koster di gereja Katolik Santo Martinus.

Heidegger menempuh sekolah menengah di Konstanz (1906) dan memutuskan untuk masuk Novisiat Serikat Jesuit di Tisis pada 30 September 1909. Karena alasan kesehatan, ia mengundurkan diri dan melanjutkan studi di bidang filsafat dan teologi di Universitas Freiburg. Pada 1911 Heidegger mengalami krisis hidup, dan delapan tahun kemudian, ia memutuskan hubungan dengan Gereja Katolik. Pada tahun 1913, Heidegger memperoleh gelar “doktor filsafat” di bawah bimbingan profesor Heinrich Rickert. Pada 1916, Edmund Husserl menggantikan jabatan Rickert di Universitas Freiburg. Edmund Husserl (1859-1938) adalah orang yang menjadi pencetus fenomenologi. Fenomenologi pun menjadi minat bagi Heidegger. Pada tahun 1923, Heidegger mengajar di Universitas Marburg. Di Marburg pula Heidegger mengarang karyanya yang termasyhur, yaitu *Sein und Zeit* (Ada dan Waktu) pada tahun 1927. Pada tahun 1928, Heidegger menjadi Profesord di Universitas Freiburg sebagai pengganti Husserl.

Dari sisi kehidupan personal, Heidegger menikahi Elfride Petri pada 1917 dan dikarunai dengan dua anak laki-laki. Petri adalah istri yang setia. Meskipun demikian, Heidegger menjalin hubungan intim dengan muridnya, yaitu Hannah Arendt (1906-1975). Untuk menjaga keutuhan rumahtangganya, Heidegger meminta Karl Jaspers (1883-1969) untuk membimbing disertasi Arendt. Selain itu, Heidegger juga terlibat dengan partai Nazi (1931). Walaupun demikian, ia pun mengalami kekecewaan terhadap partai dan pemerintah nasional-sosialis pada saat itu serta mengakui kekeliruan politiknya melalui media *Der Spiegel*.

Di penghujung pesonanya, Heidegger hidup dalam kesepian di Freiburg dan dalam *Hutte* (pondok) yang dibangunnya pada tahun 1922 di Todtnauberg di daerah Schwarzwald (Hutan Hitam). Heidegger meninggal dunia pada tanggal 26 Mei 1976 dan dikebumikan di sebelah makam orang tuanya di kota asalnya, Messkirch.

Eksistensi Manusia menurut Martin Heidegger

Menurut Heidegger, sesuatu yang Mengada (*Seindes*) sekaligus mempertanyakan tentang Ada-nya (*Sein*) itu hanyalah *Dasein*.⁵ Inilah “nama baru” bagi manusia. Apa itu *Dasein*? *Dasein* berasal dari kata Jerman yang berarti „Ada- di-sana”. Kata ini tentu masih memiliki makna yang kabur, sehingga kita akan bertanya “Ada di mana?” Jawabannya yakni ada di dalam dunia begitu saja tanpa tahu dari mana dan mau kemana. Itulah yang disebut dengan faktisitas (*Faktizitat*),⁶ yaitu kenyataan bahwa kita ada dunia ini bersifat niscaya atau pasti. Heidegger menyebut ini sebagai „keterlemparan” (*Geworfenheit*) atau *Dasein* yang terlempar ke dunia ini.⁷ *Dasein* menyadari keterlemparannya di dunia. Inilah yang membedakan *Dasein* dengan Mengada-mengada (*seindes*) yang lain. *Dasein* bisa menanyakan

⁴ Kees Bertens, *Filsafat Barat Abad XX Inggris-Jerman* (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm. 142-144.

⁵ F. Budi Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2003), hlm. 47.

⁶ F. Budi Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian...*, hlm. 48.

⁷ F. Budi Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian...*, hlm. 48.



Ada karena memiliki hubungan dengan Ada-nya, yakni terbuka akan Ada-nya. Hubungan dengan Ada-nya itu disebut eksistensi (*eksistenz*).⁸ „Ada“ *Dasein* adalah suatu „menjadi“ karena terus-menerus mengada dan belum ada secara penuh. Dengan kata lain, *Dasein* menentukan dirinya sendiri.

Eksistensi adalah fakta bahwa *Dasein* ada-di-sana mewujudkan kemungkinan-kemungkinannya, sehingga *Dasein* selalu melampaui dirinya.⁹ *Dasein* tidak hanya berhubungan dengan Ada-nya sendiri, tetapi juga memiliki hubungan dengan Mengada-mengada yang lain dalam pergaulan praktik bersama entitas-entitas lain. Intinya, *Dasein* memiliki hubungan dengan Ada-nya sendiri dan Mengada-mengada yang lain itu ada di dalam dunia (*In-der-Welt-sein*).

Manusai sebagai Mahkluk Budaya

Salah satu kekhasan manusia (*Dasein*) ada di dalam-dunia (*In-der-Welt- sein*) ialah bahwa ia mempunyai kebudayaan. Pengertian “kebudayaan” berasal dari (bahasa Sansakerta) *buddhaya* yang merupakan bentuk jamak kata “*buddhi*” yang berarti budi atau akal.¹⁰ Kebudayaan diartikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal” atau hasil dari akal budi manusia untuk mencapai „kesempurnaan“. Dengan kata lain, manusia menghasilkan suatu kebudayaan melalui hasil akal budinya dalam kegiatan belajar. Jadi, pengetahuan manusia yang membentuk suatu budaya merupakan usaha manusia untuk memanusiakan dirinya dan alam lingkungannya.

Dari perspektif Heidegger, manusia menciptakan kebudayaan sebagai „alat“ (*as tool*) untuk mengurus atau menangani (*besorgen*) dirinya dan dunia (*Welt*) sebagai tempat yang dimukiminya (*bewohnt*). Manusia itu selalu berupaya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Manusia “tidak seimbang” dengan dirinya sendiri. Manusia secara terus-menerus berusaha untuk berada dalam proses menangkap dirinya. Ia harus menemukan diri dengan membangun dunianya. Nietzsche juga mengatakan bahwa manusia adalah “hewan” yang belum terbentuk”. Ia harus menciptakan dirinya dan dunianya.¹¹ Maka manusia bukanlah mahkluk “natural”, melainkan “kultural” atau sebagai mahkluk budaya. Dengan kata lain, manusia harus menggunakan kemampuannya untuk membangun perilaku dan dunianya.

Heidegger tentang Teknologi

Menurut Heidegger, manusia (*Dasein*) sebagai mahkluk budaya yang mengada di dalam dunia bertemu dengan tiga macam Mengada, yaitu alat-alat (*Zeug*), benda-benda bukan alat (*Zuhandenes*), dan orang-orang lain.¹² Salah satu hal konkret yang dapat ditemukan manusia dalam kebudayaannya ialah teknologi. Budaya dan teknologi tentu saling berhubungan dalam kehidupan *Dasein*. Budaya dan teknologi tersebut berjalan beriringan dan mendukung pertumbuhan masyarakat. Dengan semakin majunya perkembangan teknologi, maka hal tersebut akan berdampak pada perubahan kebudayaan, termasuk pola hidup *Dasein*.

Pada umumnya teknologi diberi penafsiran yang instrumental dan antropologis. Teknologi sebagai sarana merupakan penafsiran yang instrumental, sedangkan teknologi sebagai aktivitas manusia merupakan penafsiran yang antropologis. Definisi-definisi ini mengimplikasikan bahwa teknologi hanyalah ciptaan subjek atau manusia (*Dasein*) dan

⁸ F. Budi Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian...*, hlm. 49.

⁹ F. Budi Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian...*, hlm. 50.

¹⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 188.

¹¹ F. X. Mudji Sutrisno, *Manusia dalam Pijar-pijar Kekayaan Dimensinya* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 90.

¹² F. Budi Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2003), hlm. 55.



berfungsi sebagai instrumen yang netral.¹³ Menurut Heidegger, definisi ini belum tentu benar (*true*). Kebenaran bagi Heidegger adalah ketidaktersembunyian (*aletheia*) yang dimunculkan lewat penerangan (*Lichtung*) atau penyingkapan.

Teknologi dalam arti ontologis merupakan suatu cara kebenaran mengungkapkan dirinya atau latar belakang di mana benda-benda atau peristiwa-peristiwa memunculkan diri dengan cara tertentu. Entitas-entitas dalam teknologi, yakni instrumen-instrumen dan aktivitas subjek yang mengerjakannya, muncul dalam suatu struktur ataupun latar belakang yang mendasarinya. Teknologi dalam arti ontologis bukan hanya sekumpulan instrumen atau aktivitas teknologis, melainkan juga suatu cara pengungkapan kebenaran atau suatu wilayah di mana entitas dan aktivitas muncul seperti adanya. Dengan demikian, “*technology is a mode of revealing*.”¹⁴

Cara penyingkapan teknologi menuntut respon dari manusia untuk menanggapi sejarah Ada dari suatu bentuk teknologi. Sebagai sarana atau instrumen, teknologi tentu memiliki tujuan. Setiap teknologi yang diciptakan oleh manusia (*Dasein*) tentu memiliki tujuan. Hal ini tentu menunjukkan bahwa teknologi yang diciptakan manusia tidak menyingkapkan dirinya sendiri, tetapi disingkapkan dengan perantaraan manusia. Respon ini oleh Heidegger disebut dengan *poiesis*, mengemukakan-ke-hadapan (*Her-vor-bringen, bringing-forth*).¹⁵ Jadi, apa yang menentukan suatu teknologi bukanlah pembuatannya, melainkan penyingkapannya. Dengan demikian, kegiatan seseorang dalam menciptakan suatu teknologi dengan keahliannya dan kemampuannya adalah merupakan penyingkapan yang melaluinya teknologi itu dimunculkan ke hadapan (*Her-vor-bringen*).

Revolusi Industri 4.0: *Internet of Things* (IoT) sebagai Kebudayaan

Revolusi adalah bentuk suatu kedinamikaan yang berlangsung secara cepat. Salah satu bentuk dari revolusi dalam bidang industri yaitu Revolusi Industri 4.0. Salah satu „unsur“ dari Revolusi Industri 4.0 ialah *Internet of Things* (IoT). *Internet of Things* menunjukkan adanya perkembangan dalam teknologi modern. Apa itu *Internet of Things* (IoT)? *Internet of Things* (IoT) atau internet untuk berbagai macam hal adalah segala aktivitas manusia dengan benda atau benda dengan benda yang terhubung melalui protokol komunikasi standar (*Near Field Communication* (NFC), *Bluetooth*, *RFID*, *Satellite*, *Wifi*, dan *Radio Frequency*) untuk menerima atau mengirimkan informasi. Tujuan dari *Internet of Things* (IoT) ialah memudahkan pekerjaan manusia agar lebih efektif, mudah dan efisien.¹⁶

Fenomena instrumental teknologi di era Revolusi Industri 4.0 ialah bahwa hidup manusia tidak bisa terlepas dari penggunaan teknologi. Teknologi *Internet of Things* sudah menjadi bagian dari hidup kita sehari-hari sehingga kita tidak lagi menyadari kehadirannya. Jaringan teknologi *Internet of Things* yang begitu erat dalam hidup kita membentuk suatu “dunia-kehidupan” Keterbiasaan akan dunia-kehidupan semacam ini membuat kita menerima kehadiran teknologi *Internet of Things* tanpa banyak mempersoalkannya. Selain itu, kita juga tidak merefleksikan makna teknologi *Internet of Things* yang eksistensial bagi kehidupan manusia.

Salah satu cara untuk merefleksikan eksistensi teknologi *Internet of Things* yaitu melalui bingkai kebudayaan. Menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, kebudayaan itu ialah sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat.¹⁷ Sebagai *karya*, teknologi

¹³ Francis Lim, *Filsafat Teknologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 44.

¹⁴ Martin Heidegger, *The Question Concerning Technology, and Other Essays*, diterjemahkan oleh William Lovit (New York: Harper & Row, 1977), hlm. 13.

¹⁵ Francis Lim, *Filsafat Teknologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 49.

¹⁶ Lihat Video Kemkominfo TV: <https://www.youtube.com/watch?v=-9YM87KMtfM>, diakses pada 14 April 2021.

¹⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 189.



Internet of Things merupakan karya masyarakat yang diperlukan oleh manusia untuk mendayagunakan alam sekitarnya serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat. Hal ini menandakan bahwa teknologi *Internet of Things* menjadi suatu kebudayaan kebendaan (*materialculture*).

Dalam kenyataan, dunia-kehidupan tanpa teknologi adalah sebuah ilusi. Sehari-hari manusia hidup dengan menggunakan teknologi, salah satunya *Internet of Things*. Maka, teknologi terletak di antara manusia dan pengalaman manusia akan dunia-kehidupan. Teknologi merupakan mediator di antara manusia dan dunia-kehidupan. Manusia yang bertubuh mempersepsi dunia melalui teknologi: Manusia – Teknologi – Dunia.

Penyingkapan Budaya *Internet of Things* (IoT)

Budaya *Internet of Things* (IoT) termasuk dalam teknologi modern. Menurut Heidegger, penyingkapan yang dominan dalam teknologi modern adalah menantang (*Herausfordern, challenging-forth*).¹⁸ Cara penyingkapan ini menuntut alam secara berlebihan untuk menyumbangkan energinya supaya manusia dapat menyimpan dan menggunakannya. Alam dan bumi dilihat sebagai persediaan (*Bestand, standing reserve*) yang diambil, disimpan dan digunakan. Cara menyingkap ketidaktersembunyian alam dan cara memandang alam semacam ini didalam teknologi modern dinamai Heidegger dengan *Ge-stell* (*enframing*), yakni membingkai.¹⁹

Teknologi dalam budaya *Internet of Things* (IoT) sebagai penyingkapan muncul dalam proses membingkai. Membingkai menjadi suatu cara sistematis yang membatasi dalam memandang dunia. Dengan membingkai, seluruh bumidilihat sebagai persediaan di mana alam dipandang sebagai sumber energi untuk kegunaan instrumental manusia. Akibat dari pandangan ini, bumi dilihat sebagai sumber energi semata yang dapat dieksploitasi. Heidegger mengatakan bahwa esensi teknologi sendiri tidaklah berciri teknologis dan esensi teknologi terletak dalam pembungkai, yakni dalam cara orientasi kita terhadap alam.²⁰ Pembungkai, menurut Heidegger, merupakan cara penyingkapan yang mendominasi esensi teknologi modern dan pada dirinya sendiri tidak teknologis.²¹ Esensi teknologi justru eksistensial karena berkaitan dengan cara manusia memandang dunia-nya. Maka, definisi teknologi yang antropologis dan instrumental tidak memadai (*untenable*). Definisi teknologi yang benar adalah definisi ontologisnya.

Esensi dari budaya *Internet of Things* (IoT) ialah berkaitan dengan cara manusia (*Dasein*) memandang dunianya. Dunia yang dimaksudkan ialah mengenai dunia informasi. Penyingkapan terhadap budaya *Internet of Things* (IoT) tersingkap ketika dunia informasi disingkap sebagai *bestand*. Salah satu contoh penyingkapan budaya *Internet of Things* (IoT) dapat terketemukan dalam era Revolusi Industri 4.0 dalam sistem pertanian modern. Penggunaan otomatisasi mesin pertanian yang diatur melalui *smartphone*, proses pengawasan tanaman melalui *drone*, sistem irigasi yang terhubung jaringan internet merupakan bentuk-bentuk penyingkapan dari budaya *Internet of Things* (IoT).

Bahaya *Internet of Things* (IoT)

Dalam “*The Question Concerning Technology*,” Heidegger tidak hanya membahas masalah bagaimana teknologi modern harus dipahami, tetapi diakhiri dengan evaluasinya: *Gestell*, menurutnya, harus dilihat sebagai bahaya, bahkan sebagai “bahaya terbesar.”²² Lantas

¹⁸ Francis Lim, *Filsafat Teknologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 51.

¹⁹ Francis Lim, *Filsafat Teknologi...*, hlm. 52.

²⁰ Francis Lim, *Filsafat Teknologi...*, hlm. 53.

²¹ Heidegger, *The Question Concerning Technology, and Other Essays*, diterjemahkan oleh William Lovit (New York: Harper & Row, 1977), hlm. 20.

²² Peter-Paul Verbeek, *What Things Do: Philosophical Reflections on Technology, Agency, and*



apa yang berbahaya tentang teknologi terkhususnya *Internet of Things*?

Salah satu bahaya yang dapat ditimbulkan dari *Internet of Things* ialah kekeliruan manusia untuk menafsirkan yang tidak disembunyikan (*unconcealed*). Heidegger menyebut salah tafsir ini sebagai “bahaya”. Hal ini juga hadir dalam *Internet of Things* yang membingkai (*Gestell*). Heidegger menyebut bahaya yang dipendam oleh *Gestell* sebagai “bahaya terbesar.” Heidegger memberikan dua alasan untuk ini. *Pertama*, hal tersebut mengancam umat manusia sendiri, karena “ia [manusia] berada di ambang kejatuhan yang sangat cepat; yaitu, dia sampai pada titik di mana dia sendiri harus dianggap sebagai *bestand* (cadangan persediaan-as stock) – he comes to very brink of a precipitous fall; that is, he comes to the point where he himself will have to be taken be standing-reserve.” Ketika manusia menganggap dirinya sebagai cadangan (*Bestand*), ia tidak hanya kehilangan diri mereka sendiri tetapi juga kemampuan untuk menjadi ada (*Being- Sein*), untuk “terjadi (*happening*)” dari “menjadi ada (*coming into being*)”. *Kedua*, ketika *Gestell* memegang kendali, hal itu “menyingkirkan setiap kemungkinan lain untuk „mengungkapkan” – drives out every other possibility of revealing”.²³

Merujuk dari pendapat Heidegger, *Internet of Things* (IoT) mengancam umat manusia. *Internet of Things* tidak seutuhnya menyingkapkan dirinya di hadapan manusia. Hal ini terbukti dengan bahaya *Internet of Things* yang membingkai (*Gestell*) untuk mereduksi segalanya menjadi dominasi dan kendali manusia, bahkan tidak mungkin lagi untuk berpikir tentang keberadaan dan proses menyingkap (*concealment*) dari ketidaktersingkap (*unconcealment*).²⁴ Bahaya yang kurang kita sadari dari *Internet of Things* yaitu menggantikan banyak pekerjaan manusia yang menyebabkan banyak orang kehilangan pekerjaan, kejahatan *cybercrime*, dan privasi manusia tidak lagi terjaga.²⁵ Bahaya ini menyebabkan manusia tidak lagi dianggap sebagai *Dasein* atau malahan membuat manusia mengalami keterlemparan (*Geworfenheit*) dari Ada-nya sendiri.

Mereduksi Bahaya *Internet of Things* (IoT): Sikap *Gelassenheit*

Melalui perspektif Heidegger, jalan keluar dari bahaya *Internet of Things* (IoT) dapat ditemukan. Ketika kita melihat dan memikirkan bahaya *Internet of Things* (IoT) secara bersamaan, saat itu juga kita membuka bagi diri untuk mencari jalan keluar. Manusia hendaknya mengambil jalan untuk berefleksi mengenai bahaya *Internet of Things*. Hal ini terjadi melalui “refleksi esensial” yang memungkinkan untuk mempersiapkan jalan baru.²⁶

Walaupun memiliki kelemahan atau sisi negatif, *Internet of Things* tetap memiliki tujuan sebagai bentuk teknologi modern yang memudahkan pekerjaan manusia. Menurut Heidegger, kita akan menjadi bodoh dan picik bila mencoba melarikan diri dari hal tersebut.²⁷ Karena itu, manusia tampaknya terjebak. Di satu sisi teknologi *Internet of Things* memiskinkan hubungannya dengan realitas, sementara di sisi lain penggunaan teknologi *Internet of Things* tampak tak terhindarkan. Inilah dilema yang ingin diselesaikan Heidegger melalui gagasan “pelepasan atau membiarkan” (*Gelassenheit*) yang membuka diri dengan mekanisme-mekanisme yang ditimbulkan oleh *Internet of Things* dan sekaligus tidak membiarkan diri diperbudak oleh mereka. *Gelassenheit* merupakan sikap yang sederhana namun diperas dari hasil berpikir yang mendalam. Sikap ini melampaui aktivitas dan pasivitas, karena tidak

Design (Pennsylvania: The Pennsylvania State University Press, 2005), hlm. 56.

²³ Peter-Paul Verbeek, *What Things Do...*, hlm. 56.

²⁴ Peter-Paul Verbeek, *What Things Do...*, hlm. 56.

²⁵ <https://tekno.foresteract.com/bahaya-yang-mengintai-bagi-pengguna-iot-internet-of-things/2/>,

diakses pada 24 April 2021.

²⁶ Peter-Paul Verbeek, *What Things Do: Philosophical Reflections on Technology, Agency, and Design* (Pennsylvania: The Pennsylvania State University Press, 2005), hlm. 57.

²⁷ Peter-Paul Verbeek, *What Things Do...*, hlm. 58.



termasuk ranah kehendak, tetapi berada di ruang-antara keduanya.²⁸ Sikap *Gelassenheit* membiarkan teknologi *Internet of Things* lewat, namun tidak menolaknya (*let it be*).

KESIMPULAN

Di era Revolusi Industri 4.0 hari ini, mekanisme *enframing* kebudayaan *Internet of Things* (IoT) menjadi denyut nadi dari setiap aktivitas manusia. Kita hidup bersama-sama dengan perangkat-perangkat teknologis tersebut. Teknologi informasi dan komunikasi, kecerdasan artifisial, robotika, dan segala mekanisme- mekanisme rutin, terpola, prosedural, dan siap pakai. Keseharian menjadi dipermudah dengan “meng-klik” melalui jari. Oleh karenanya, —berguru dari Heidegger— adalah bodoh untuk menolak teknologi yang sudah menubuh dalam ruang-ruang kehidupan. Karena ikhtiar yang masuk akal adalah merefleksi ulang secara kritis relasi kita dengan teknologi tersebut (relasi onto-teknologis).

Dalam ranah budaya, *Internet of Things* (IoT) dapat diamati sebagai instrumen (alat) dan aktivitas manusia. Tetapi menurut filosofi teknologi Heidegger, teknologi tidak dapat dianggap sebagai sarana atau aktivitas manusia, melainkan harus dianggap sebagai cara untuk mengungkapkan realitas. Di zaman teknologi modern atau di era Revolusi Industri 4.0, manusia harus menungguk kedatangan cara hidup baru. Ini menjadi mungkin ketika manusia merefleksikan teknologi *Internet of Things* (IoT). Suatu kondisi untuk munculnya cara hidup baru adalah bahwa manusia tidak memisahkan diri dari teknologi, atau sepenuhnya menyerahkan diri kepadanya. Ini membutuhkan, lebih tepatnya, sikap “pelepasan” (*Gelassenheit*), di mana manusia menggunakannya tanpa membiarkan mereka sepenuhnya menentukan hubungannya dengan dunia. Pelepasan seperti itu menjagaruang terbuka bagi keberadaan entitas dan kemungkinan cara keberadaan baru, di mana keberadaan itu sendiri tidak lagi tersembunyi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. *Sejarah Filsafat Barat Abad XX Inggris-Jerman*. Jakarta: PT Gramedia, 1990.
- Hardiman, F. Budi. *Heidegger dan Mistik Keseharian*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2003.
- Heidegger, Martin. *The Question Concerning Technology, and Other Essays*. Diterjemahkan oleh William Lovit. New York: Harper & Row, 1977.
- Keiling, Tobias. *Letting Things Be for Themselves: Gelassenheit as Enabling Thinking, in Heidegger on Technology*. New York: Routledge, 2018.
- Lim, Francis. *Filsafat Teknologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Schwab, Klaus. *The Fourth Industrial Revolution*. Geneva: World Economic Forum, 2016.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Sutrisno, F. X. Mudji. *Manusia dalam Pijar-pijar Kekayaan Dimensinya*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Turkle, Sherry. *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*. New York: Basic Books, 2010.
- Verbeek, Peter-Paul. *What Things Do: Philosophical Reflections on Technology, Agency, and Design*. Pennsylvania: The Pennsylvania State University Press, 2005.
- <https://tekno.kompas.com/read/2021/02/23/16100057/jumlah-pengguna-internet-indonesia-2021-tembus-202-juta>
- <https://www.youtube.com/watch?v=-9YM87KMtFM>
- <https://tekno.foresteract.com/bahaya-yang-mengintai-bagi-pengguna-iot-internet-of-things/2/>

²⁸ Tobias Keiling, *Letting Things Be for Themselves: Gelassenheit as Enabling Thinking, in Heidegger on Technology* (New York: Routledge, 2018), hlm. 98.